

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI BERHENTI MEROKOK PADA SOPIR ANGKUTAN UMUM

^{1*}Indah Oktarita, ²Antarini Idriansari, ³Putri Widita Muharyani

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
*E-mail: indahoktarita9@gmail.com

Abstrak

Tujuan: Merokok dilakukan oleh sebagian besar sopir angkutan umum. Pada sopir angkutan umum ini ingin mengakhiri perilaku merokok namun sering mengalami kekambuhan (*relapse*). Motivasi menjadi faktor penting dalam berhenti merokok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok pada sopir angkutan umum.

Metode: Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 80 orang yang pernah mencoba berhenti merokok. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dan uji yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah sebanyak 48 orang (60%) dengan hasil analisis yaitu terdapat hubungan antara nilai dan persepsi (*p value*= 0,004), fasilitas (*p value*= 0,023), lingkungan (*p value*= 0,043) dan ekonomi (*p value*=0,028) dengan motivasi berhenti merokok. Tidak terdapat hubungan antara usia, pendidikan, pengalaman dan pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok.

Simpulan: Meningkatkan motivasi diri untuk berhenti merokok dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk seseorang berhenti merokok.

Kata kunci: Motivasi Berhenti Merokok, Sopir angkutan Umum

Abstract

Aim: *Cigarette is consumed by most of the drivers. The Drivers want to stop smoking but they often have a relapse. Motivation is an important factor in stopping smoking. The aim of this study was to determine associated factors of the motivation to stop smoking of the drivers.*

Method: *The design used in this study is observational analytic design with cross sectional approach. The sampling technique used in this research is non probability sampling with purposive sampling approach. Total sample of reseacrh were 80 respondents who have tried to stop smoking. Questionniners was used as measuring instruments and chi square was used as statistic test.*

Result: The results showed that most respondents motivated to stop smoking was lower (60%) and the results of the analysis that there is a relationship between value and perception (p value = 0.004), facilities (p value = 0.023), environment (p value = 0.043) and economy (p value = 0.028) with the motivation to quit smoking.

Conclusion: There was no relationship between age, education, experience and knowledge with the motivation to stop smoking. Improving self-motivated to stop smoking can be used for people to stop smoking.

Keywords: Motivation to stop smoking, the drivers.

PENDAHULUAN

Merokok pada sebagian besar masyarakat Indonesia sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial tanpa memahami risiko dan bahaya kesehatan bagi dirinya serta masyarakat disekitarnya.¹Resiko perilaku merokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif namun, juga oleh orang yang ada disekitar perokok yaitu orang yang tidak merokok tetapi harus menghirup asap rokok (perokok pasif).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, prevalensi perokok tertinggi dari 7 kawasan yang telah ditetapkan, peringkat atas berada di kawasan angkutan umum sebesar 67% dan tempat umum sebesar 53%. Fenomena merokok di berbagai tempat juga sudah sangat mudah untuk dijumpai, termasuk di kalangan sopir angkutan umum. Sopir angkutan umum banyak menghabiskan waktu di jalan yang memiliki tingkat polusi tinggi. Selain itu, rentannya pekerjaan ini untuk mendapatkan masalah-masalah kesehatan diakibatkan oleh perilaku tidak sehat diantaranya kebiasaan merokok. Menurut data Riskesdas tahun 2013, Prevalensi perokok pada laki-laki yaitu sebesar 64,9%.² Semua sopir angkutan umum di Indralaya adalah laki-laki.

Data dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* Indonesia tahun 2011 menunjukkan bahwa 5 dari 10 perokok saat ini merencanakan ingin berhenti merokok. Tidak semua perokok berhasil melewati masa rehabilitasi danseringkali mengalami kekambuhan merokok (*relapse*).³

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu mengubah tingkah laku individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Seseorang yang berhenti merokok memiliki tujuan untuk hidup lebih sehat.⁴Jadi, motivasi untuk berhenti merokok adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang atau orang lain untuk memutuskan berhenti merokok. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi untuk berhenti merokok terbagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor ekstrinsik adalah yang berasal dari luar diri individu. Faktor intrinsik meliputi usia, nilai dan persepsi, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lingkungan dan pengaruh orang lain, fasilitas dan ekonomi.⁵

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di Indralaya pada sopir angkutan umum yang merokok dan pernah mencoba untuk berhenti merokok. Berdasarkan studi pendahuluan melalui kuesioner, dari 20 orang sopir angkutan umum di lingkungan kampus Universitas Sriwijaya diperoleh informasi ada 15 orang angkutan umum mengatakan mempunyai motivasi berhenti merokok dan pernah mencoba untuk berhenti merokok, 5 orang yang mempunyai keinginan untuk berhenti merokok namun belum pernah mencoba untuk berhenti merokok. Jumlah sopir angkutan umum di Indralaya berjumlah 273 orang yang terdiri dari remaja berjumlah 78

orang, dewasa awal berjumlah 110 orang, dan lanjut usia berjumlah 85 orang.

Hasil wawancara langsung dengan responden, 14 responden mengetahui dampak negatif dari merokok tetapi tetap merokok dengan alasan teman sekelompoknya yang menawarkan rokok pada responden. Peneliti juga menemukan bahwa ada alasan merokok pada sopir karena kebiasaan dan ikut-ikutan teman. Para sopir merokok sebagai alternatif untuk menghilangkan rasa kantuk dan kebiasaan merokok ini dilakukan saat menunggu penumpang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok pada sopir angkutan umum”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross*

sectional. Populasi penelitian adalah seluruh sopir angkutan umum di lingkungan Indralaya yaitu sebanyak 273 orang. Sampel penelitian sejumlah 80 orang yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data primer menggunakan alat bantu kuesioner. Langkah awal yang dilakukan yaitu melakukan validitas Uji validitas dilakukan pada responden yang pernah berhenti merokok pada sopir angkutan umum di wilayah Kecamatan Tanjung Raja berjumlah 30 orang dan Uji reliabilitas dilakukan dengan membuang pernyataan yang tidak valid dan selanjutnya pernyataan-pernyataan yang sudah valid secara bersama-sama diukur reliabilitasnya dengan cara melakukan uji *Cronbach Alpha*. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Skor r tabel untuk 30 responden yaitu 0,361 dan apabila kuesioner valid maka dilanjutkan dengan memberikan kuesioner penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi berhenti merokok pada sopir angkutan umum.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia, Nilai dan Persepsi, Pengetahuan, Pendidikan, Pengalaman, Lingkungan dan Pengaruh Orang Lain, Fasilitas, Ekonomi, dan Motivasi Berhenti Merokok di Wilayah Kota Indralaya

| Variabel | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------------|--------|----------------|
| Usia | | |
| 17-25 tahun | 8 | 10,0 |
| 26-45 tahun | 47 | 58,8 |
| 46-65 tahun | 25 | 31,2 |
| Jumlah | 80 | 100,0 |
| Nilai dan persepsi | | |
| Baik | 20 | 25 |
| Tidak baik | 60 | 75 |
| Jumlah | 80 | 100 |
| Pendidikan | | |

| | | |
|---|----|-------|
| Tinggi | 27 | 33,8 |
| Menengah | 30 | 37,5 |
| Rendah | 23 | 28,7 |
| Jumlah | 80 | 100,0 |
| Pengetahuan | | |
| Tinggi | 62 | 77,5 |
| Rendah | 18 | 22,5 |
| Jumlah | 80 | 100,0 |
| Pengalaman | | |
| Ya | 52 | 65 |
| Tidak | 28 | 35 |
| Jumlah | 80 | 100 |
| Lingkungan dan pengaruh orang lain | | |
| Mendukung | 59 | 73,8 |
| Tidak mendukung | 21 | 26,2 |
| Jumlah | 80 | 100,0 |

Tabel 2
Hubungan Usia dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Usia | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | p value |
|--------------|---------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|
| | Tinggi | | Rendah | | | |
| | n | % | n | % | | |
| 17-25 Tahun | 3 | 37,5 | 5 | 62,5 | 8 | 100 |
| 26-45 Tahun | 16 | 34,0 | 31 | 66,0 | 47 | 100 |
| 46-65 Tahun | 13 | 52,0 | 12 | 48,0 | 25 | 100 |
| Total | 47 | 58,8 | 33 | 41,2 | 80 | 100 |

Tabel 3
Hubungan Nilai dan persepsi dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Nilai dan persepsi | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | OR (95%CI) | p value |
|--------------------|---------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Baik | 14 | 70 | 6 | 30 | 20 | 100 | 5,444 (1,804-16,427) | 0,004 |
| Tidak baik | 18 | 30 | 42 | 70 | 60 | 100 | | |
| Total | 32 | 40 | 48 | 60 | 80 | 100 | | |

Tabel 4
Hubungan Pendidikan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Pendidikan | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | p value |
|--------------|---------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tinggi | 17 | 21,3 | 10 | 12,5 | 27 | 100 | 0,739 |
| Menengah | 16 | 20,0 | 14 | 17,5 | 30 | 100 | |
| Rendah | 14 | 17,5 | 9 | 11,2 | 23 | 100 | |
| Total | 47 | 58,8 | 33 | 41,2 | 80 | 100,0 | |

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Pengetahuan | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | p value |
|--------------|---------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Tinggi | 25 | 41,0 | 36 | 59,0 | 61 | 100 | 0,957 |
| Rendah | 7 | 36,9 | 12 | 63,1 | 19 | 100 | |
| Total | 32 | 40 | 48 | 60 | 80 | 100 | |

Tabel 6
Hubungan Pengalaman dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Pengalaman | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | p value |
|--------------|---------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Ya | 20 | 38,5 | 32 | 61,5 | 52 | 100 | 0,886 |
| Tidak | 12 | 42,9 | 16 | 57,1 | 28 | 100 | |
| Total | 32 | 40 | 48 | 60 | 80 | 100 | |

Tabel 7
Hubungan Lingkungan dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Lingkungan | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | OR (95%CI) | p value |
|-----------------|---------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|-------------------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Mendukung | 31 | 52,6 | 28 | 47,4 | 59 | 100 | 3,839 (1,153-12,785) | 0,043 |
| Tidak mendukung | 4 | 19,0 | 17 | 81,0 | 21 | 100 | | |
| Total | 35 | 43,7 | 45 | 56,3 | 80 | 100 | | |

Tabel 8
Hubungan Fasilitas dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Fasilitas | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | p value |
|-----------------|---------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Mendukung | 28 | 36,9 | 48 | 63,1 | 76 | 100 | 0,023 |
| Tidak mendukung | 4 | 100 | 0 | 0 | 4 | 100 | |
| Total | 32 | 40 | 48 | 60 | 80 | 100 | |

Tabel 9
Hubungan Ekonomi dengan Motivasi Berhenti Merokok pada Sopir Angkutan Umum di Wilayah Kota Indralaya

| Ekonomi | Motivasi Berhenti Merokok | | | | Total | | OR (95%CI) | p value |
|--------------|---------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|-------------------------|---------|
| | Tinggi | | Rendah | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Tinggi | 28 | 35 | 30 | 37,5 | 58 | 100 | 4,200 (1,266-13,939) | 0,028 |
| Rendah | 4 | 5 | 18 | 22,5 | 22 | 100 | | |
| Total | 32 | 40 | 48 | 60 | 80 | 100 | | |

PEMBAHASAN

Usia

Pada hasil analisa statistik diperoleh lebih dari setengah responden (58,8%) berusia 26-45 tahun. Usia yang diteliti pada penelitian ini dari usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Usia dewasa memiliki tahap perkembangan baik

secara fisiologis, kognitif, dan psikologis serta mampu memecahkan masalah secara efektif dan realitis.⁶ Namun kenyataannya responden sudah masuk usia dewasa belum mampu melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik yaitu belum mampu untuk memutuskan berhenti merokok. Sejalan dengan penelitian Ayu (2014) yang meneliti tentang tingkat

ketergantungan merokok dan motivasi berhenti merokok pada pegawai FKG USU dan sopir angkot di Medan dimana mayoritas perokok pada responden penelitian tersebut adalah usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 31,2%, sedangkan tingkatan usia lain lebih sedikit persentasenya.⁷

Nilai dan persepsi

Pada hasil analisa statistik diperoleh responden dengan nilai dan persepsi tidak baik sebanyak 60 orang (75%). Persepsi seseorang untuk merokok dapat dipengaruhi oleh iklan media massa baik cetak maupun elektronik. Hasil penelitian ini nilai dan persepsi yang tidak baik dapat dipengaruhi oleh iklan, harga diri. Iklan merupakan sumber informasi yang dominan dalam memperoleh gambaran dan citra realitas sosial bagi masyarakat. Pesan yang terkandung dalam iklan rokok dapat memperkuat untuk merokok dan responden kesulitan untuk berhenti merokok akibat dampak yang ditimbulkan dari iklan sebanyak 48%. Masyarakat, khususnya sopir angkutan umum akan lebih mementingkan harga diri daripada bahaya yang mengancam kesehatannya. Akibatnya mudah sekali ditemukan perokok di angkutan umum dan penelitian ini didapatkan persepsi responden berhenti merokok dapat menurunkan harga diri sebanyak 40%. Didapatkan juga responden kesulitan menahan diri untuk berhenti merokok di tempat umum sebanyak 61,2 %.

Pendidikan

Pada hasil analisa statistik diperoleh responden yang terbanyak dalam penelitian ini yaitu berpendidikan menengah (SMP) sebanyak 30 orang (37,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tertinggi pada tingkat pendidikan SMP/Sederajat. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan menghindari diri dari perilaku merokok. Namun, dalam kenyataannya mereka yang berpendidikan tinggi bahkan sebagian memiliki kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak ada kaitannya dengan perilaku merokok, baik tidak tamat SD ataupun tamat

SMA/Sederajat sama-sama mempunyai perilaku merokok.

Pengetahuan

Pada hasil analisa statistik diperoleh responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 62 orang (77,5%). Dalam penelitian ini rata-rata pengetahuan tentang kandungan asap rokok dan dampak merokok adalah 9 poin dari 12 poin nilai tertinggi. Paling tinggi pengetahuannya adalah 10 poin dan paling rendah 7 poin. Dalam penelitian ini, skala ukur pengetahuan yang diberikan kepada responden dalam bentuk kuesioner didapatkan responden mengetahui dampak dari merokok sebanyak 59,4%. Nilai per item pertanyaan jika benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Pada hasil ini diperoleh lebih dari setengah responden yang mengetahui dampak dari merokok terhadap kesehatan. Hal ini berkaitan dengan adanya disetiap bungkus rokok mencantumkan bahaya merokok terhadap kesehatan termasuk penyakit akibat merokok.

Pengalaman

Pada hasil analisa statistik diperoleh responden yang memiliki pengalaman sebanyak 52 orang (65%). Pengalaman dalam penelitian ini adalah kejadian yang pernah dialami responden terkait tentang merokok. Hasil penelitian ini pengalaman diukur melalui kuesioner yaitu pengalaman responden dalam proses berhenti merokok menyebabkan mulut terasa asam sebesar 72,5%, berhenti merokok juga membuat responden tidak percaya diri sebesar 12,5% dan didapatkan dampak yang ditimbulkan saat berhenti merokok yaitu berat badan naik sebesar 65,0%. Upaya yang dilakukan responden untuk berhenti dari kebiasaan merokok seperti mengurangi intensitas merokok setiap harinya, sehabis makan responden biasanya ingin merokok dan mulut terasa asam dan cara yang dilakukan responden yaitu salah satunya dengan mengkonsumsi permen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buczkowski (2014) yang meneliti tentang motivasi berhenti merokok secara kualitatif, menyebutkan bahwa responden

penelitian mengalami ketakutan pada masalah kesehatan pada masa yang akan datang dan riwayat penyakit yang pernah dialami oleh para responden seperti penyakit pada tenggorokan, darah tinggi dan penyakit serius.⁸

Fasilitas

Pada hasil analisa statistik diperoleh responden yang terdapat fasilitas mendukung kebiasaan responden untuk merokok sebesar 76 orang (95,5%). Hasil penelitian ini fasilitas diukur dengan menggunakan kuesioner yaitu fasilitas tempat membeli rokok sebesar 76,25%, responden dapat merokok di tempat umum namun tidak semua responden dapat merokok di rumah yaitu sebesar 67,5% dan responden yang menyiapkan dengan khusus uang untuk membeli rokok sebesar 70%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati (2009), didapatkan bahwa 68% responden merokok akibat tersedianya fasilitas untuk merokok. Sebanyak 32% responden tidak merokok dikarenakan tidak memiliki fasilitas pendukung untuk merokok. Jadi, selama fasilitas untuk merokok tersedia maka seseorang tetap merokok.⁹

Lingkungan

Dari hasil analisa statistik diperoleh faktor lingkungan yang mendukung, yaitu sebanyak 59 orang (73,8%). Skala ukur lingkungan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan hasil ukur menunjukkan orang terdekat yang mendukung berhenti merokok sebanyak 88,7%, hal ini menunjukkan persentase orang terdekat cukup tinggi. Teman-teman yang memiliki keinginan untuk berhenti merokok sebanyak 54%. Lingkungan dalam penelitian ini adalah orang terdekat, saudara, teman sebaya dan lingkungan disekitar tempat tinggal. Hasil penelitian ini diukur melalui kuesioner dengan 6 pernyataan, hasil ukur jika mendukung lebih dari *mean*(17) dan didapatkan lingkungan yang mendukung. Pada kuesioner orang terdekat yang mendukung responden untuk berhenti merokok sebesar 76% dan responden lebih cepat berhenti merokok jika teman-teman tidak

merokok juga sebesar 80%. Sejalan dengan penelitian (Rosmala, 2004 dalam Barus) menyatakan bahwa 99,8% responden faktor orang tua mempengaruhi perilaku merokok, sedangkan 49,6% responden menyatakan bahwa teman yang menjadi faktor untuk mempengaruhi perilaku.⁵

Ekonomi

Dari hasil analisa statistik diperoleh ekonomi yang tinggi, yaitu sebanyak 58 orang (72,5%). Dalam penelitian ini ekonomi adalah pendapatan responden dalam sebulan. Hasil ukur dalam penelitian dengan Upah Minimum Kabupaten Ogan Ilir 2014 adalah Rp.1920.000.¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizanna(2013) didapatkan hasil bahwa kebanyakan dari berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah dan juga dari golongan keluarga miskin. Oleh karena itu, semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk membeli rokok, maka akan semakin besar untuk berhenti merokok.¹¹

Motivasi

Dari hasil analisa statistik diperoleh responden memiliki motivasi yang rendah, yaitu sebanyak 48 orang (60%). Sejalan penelitian D'Angelo (2001, dalam Barus 2012), yang menyatakan motivasi pada wanita dan pria dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Motivasi pada wanita dipengaruhi oleh tingkat stres, sedangkan pada pria dipengaruhi oleh pengetahuan, percobaan berhenti merokok dan proses perubahan perilaku. Faktor internal ini yang dapat menyebabkan wanita cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan motivasi pada pria untuk berhenti merokok. Pada penelitian ini semua responden adalah laki-laki.⁵

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki keinginan berhenti merokok karena ingin hidup sehat 78,7%, keinginan berhenti merokok dari dalam diri responden sebanyak 81,2% dan informasi yang didapatkan dari media masa seperti koran sebanyak 58,7%.

Motivasi berhenti merokok dalam penelitian ini adalah responden yang pernah mencoba berhenti merokok dan skala ukur motivasi berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat motivasi responden yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hubungan Usia dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,330. Dalam penelitian ini, usia 17-25 tahun sebanyak 5(62,5%) dari 8 responden yang memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah. Lebih dari sebagian responden berusia 26-45 tahun sebanyak 31(66,0%) dari 47 responden memiliki motivasi yang rendah. Berbeda dengan usia 46-65 tahun sebanyak 13(37,5%) dari 25 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi. Hasil penelitian ini pada karakteristik umum perilaku merokok menunjukkan bahwa sebagian besar sopir angkutan umum merupakan perokok tetap dan distribusi tertinggi responden memiliki motivasi rendah pada kelompok umur produktif (26-45 tahun). Hal ini berkaitan dengan stres kerja yang memberikan kontribusi kepada sopir angkutan umum untuk mencari efek reaksi positif yang didapatkan ketika merokok dan menjadikan kebiasaan ini kebiasaan ini salah satu pilihan ketika beban kerja atau stres itu meningkat.

Hubungan Nilai dan Persepsi dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai dan persepsi dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,004 dengan OR= 5,444. Dalam penelitian ini, sebanyak 42(75%) dari 60 responden diantaranya nilai dan persepsi yang tidak baik terhadap berhenti merokok memiliki motivasi yang rendah sedangkan sebanyak 14(70%) dari 20 responden yang memiliki nilai dan persepsi baik terhadap berhenti merokok

memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi. Hasil penelitian ini sebagian besar memiliki nilai dan persepsi yang tidak baik yaitu persepsi responden yang menganggap bahwa berhenti merokok merupakan hal yang sulit dilakukan laki-laki, responden juga kesulitan menahan diri untuk berhenti merokok di tempat umum dan paparan iklan yang membuat responden sulit untuk berhenti merokok.

Hubungan Pendidikan dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,724. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan menjadi 3 yaitu tinggi (SMA), menengah (SMP), dan rendah (SD-Tidak Sekolah). Pada setiap tingkatan pendidikan, responden memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi. Hasil penelitian ini didapatkan SMA sebanyak 17(21,3%) dari 27 responden yang memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi yang berpendidikan SMP yang terbanyak yaitu sebanyak 16(20,0%) dari 30 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi. Sedangkan SD sebanyak 14(17,5%) dari 23 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi. Pada penelitian ini setiap tingkatan pendidikan memiliki motivasi yang tinggi hal ini terkait motivasi seseorang tidak dipengaruhi oleh pendidikan namun kemauan dari diri responden itu sendiri untuk berhenti merokok.

Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,957. Dalam penelitian ini, sebanyak 36(59,0%) dari 61 responden berpengetahuan tinggi memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah sedangkan responden yang

berpengetahuan rendah 12(63,1%) memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah juga. Hasil penelitian ini responden tidak mempertimbangkan untung rugi dan manfaat merokok. Responden tetap merokok meskipun tahu tentang bahaya dan dampak dari merokok terhadap kesehatan bukan merupakan sesuatu yang langsung dapat dilihat dan dirasakan tetapi menjadi akumulasi dari proses yang bertahun-tahun lamanya. Pengetahuan pada penelitian terbagi menjadi tiga yakni pengetahuan tentang kandungan asap rokok, dampak dan dampak positif dan negatif dari rokok. Terkait dengan pengetahuan tentang kandungan asap rokok, sebagian besar responden hanya mengetahui kandungan rokok yang berupa bahan yang berbahaya bagi tubuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Barus (2012) hubungan pengetahuan perokok aktif tentang rokok dengan motivasi berhenti merokok menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa FKM dan PISIP Universitas Indonesia ($p=0,054$; $\alpha=0,05$).⁵

Hubungan Pengalaman dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,886. Dalam penelitian ini, sebanyak 32(61,5%) dari 52 responden yang berpengalaman memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah. Sedangkan responden yang tidak banyak pengalaman 16(57,1%) juga memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah. Hasil penelitian ini seseorang yang berpengalaman dan yang tidak banyak pengalaman tidak mempengaruhi motivasi seseorang untuk berhenti merokok. Hal ini terkait berpengalaman atau tidak seseorang untuk berhenti merokok tidak menimbulkan dampak secara langsung bagi kesehatan tubuh responden. Berdasarkan penelitian Komalasari (2007), salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang termotivasi untuk berhenti merokok

adalah masalah kesehatan.¹²

Hubungan Fasilitas dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara fasilitas dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,047. Dalam penelitian ini, fasilitas yang mendukung sebanyak 48(63,1%) dari 76 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah. Sedangkan fasilitas yang tidak mendukung sebanyak 0 dari 4 responden memiliki yang rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin banyak fasilitas yang mendukung kebiasaan untuk merokok maka semakin rendah motivasi untuk berhenti merokok. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden melakukan pembelian produk rokok di warung-warung pinggir jalan dengan alasan dapat membeli secara eceran dan letaknya yang tidak jauh dari rumah. Hasil Kurniawati (2009) didapatkan responden merokok akibat tersedianya fasilitas untuk merokok, sebanyak 32% responden tidak merokok akibat tidak memiliki fasilitas pendukung untuk merokok.⁹

Hubungan Lingkungan dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,043. Dalam penelitian ini, lingkungan yang mendukung sebanyak 31(52,6%) dari 59 responden memiliki motivasi yang tinggi sedangkan lingkungan yang tidak mendukung sebanyak 17(81,0%) dari 21 responden memiliki motivasi yang rendah. Hasil penelitian ini lingkungan terdiri dari keluarga sebagai lingkungan terdekat, teman sebaya. Sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang juga berstatus sebagai perokok.

Sejalan juga dengan penelitian Alamsyah (2009) menunjukkan saudara serumah merokok 38,48%

dan yang tidak merokok 61,52%.¹³ Hasil analisis rasio prevalensi pengaruh saudara serumah merokok dengan kebiasaan merokok adalah sebesar 1,43 hal ini menunjukkan bahwa responden yang saudara serumahnya merokok mempunyai kebiasaan merokok 1,43 kali dibandingkan dengan saudara serumahnya tidak merokok. Teman dekat merokok 56,37% dan yang tidak merokok 43,63% Hasil analisis rasio prevalensi pengaruh teman dekat merokok mempunyai kebiasaan merokok 1,49 kali dibandingkan dengan teman dekat yang tidak merokok.

Hubungan Ekonomi dengan Motivasi Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan motivasi berhenti merokok, dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,028. Dalam penelitian ini, ekonomi yang tinggi sebanyak 30(37,5%) dari 58 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah dan responden yang memiliki ekonomi yang rendah sebanyak 18(22,5%) dari 22 responden memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar pendapatan responden dalam sebulan lebih dari UMK (Upah Minimum Kabupaten) yaitu \geq Rp.1.920.000. Mempunyai banyak pendapatan tentu pengeluaran untuk membeli rokok tidak terlalu dipikirkan dan hal ini dapat memotivasi responden untuk berhenti merokok menjadi rendah.

Hasil penelitian Kumboyono (2011) menjelaskan bahwa, masih banyak responden tidak merasa mendapatkan keuntungan baik dari segi ekonomi, fisiologi dan sosial apabila mereka berhenti merokok. Selain itu adanya rasa ketergantungan terhadap rokok menyebabkan responden sulit untuk berhenti merokok.¹⁴

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Sebagian besar sopir angkutan umum pada penelitian ini berusia 26-65 tahun sebanyak 47 orang (58,8%), memiliki nilai dan persepsi yang tidak baik sebanyak 60 orang (75%), memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 62 orang (77,5%), berpengalaman berhenti merokok sebanyak 52 orang (65%), fasilitas yang mendukung kebiasaan merokok responden sebanyak 76 orang (95%), lingkungan yang mendukung sebanyak 59 orang (73,8%) dan ekonomi atau pendapatan responden yang tinggi sebanyak 48 orang (60%).
- Terdapat motivasi berhenti merokok yang rendah pada sopir angkutan umum yaitu sebanyak 48 orang (60%).
- Terdapat hubungan antara nilai dan persepsi, lingkungan dan pengaruh orang lain, fasilitas, ekonomi dengan motivasi berhenti merokok.
- Tidak terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, pendidikan, pengalaman dengan motivasi berhenti merokok.

Saran

- Bagi Profesi keperawatan
Peneliti mengharapkan profesi keperawatan dapat memberikan dukungan pada masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dan memberikan penyuluhan tentang manfaat berhenti merokok.
- Bagi Masyarakat
Peneliti mengharapkan masyarakat dapat meningkatkan motivasi untuk berhenti merokok dan berperilaku hidup sehat dengan berhenti merokok dalam jangka waktu yang panjang.
- Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti mengharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan intervensi pada seseorang

yang sudah termotivasi berhenti merokok.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan. (2012). *Mengapa Indonesia Perlu Mengakses PCTC?*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
2. Riskesdas. (2013). *Laporan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
3. GATS, 2011. *Global Adults Tobacco Survey Indonesia Report 2011*. New Delhi: WHO Regional Office For South-East Asia
4. Hamzah, B.U. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
5. Barus, H. (2012). *Hubungan Pengetahuan Perokok Aktif Tentang Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa FKM Dan Fisip Universitas Indonesia*. Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2016
6. Chaven, R.F., Hirnle, C.J. (2006). *Fundamental of Nursing: Human Health and Function*. Philadelphia: Lippincott William & Wilkins
7. Ayu, Z. W. (2014). *Tingkat Ketergantungan Merokok Dan Motivasi Berhenti Merokok Pada Pegawai FKG USU dan Sopir Angkot Di Medan*. Universitas Sumatera Utara. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2016
8. Buczkowski, K. (2014). *Motivation Toward Smoking Cessation Reasons for Relapse and Modes of Quitting: Results from a Qualitative Study among Former and Current Smokers*. *Dove Medical Press Patient Preference and Adherence* :8 1353-1363. Diakses dari <http://www.dovepress.com/motivations-toward-smoking-cessation-reasons-for-relapse-and-modes-of-peer-reviewed-article-PPA>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2017
9. Kurniawati. (2009). *Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pralansia dan Lansia di Kelurahan Jagakarsa dan Desa Bakti Jaya Kecamatan Sukmajaya*. Depok : Universitas Indonesia
10. Badan Pusat Statistik. (2015). *Data SP2015 menurut kelompok upah minimum sektoral kabupaten Ogan Ilir*, <http://www.bps.go.id> diperoleh pada tanggal 15 November 2016.
11. Rosemary, Rizzana. (2013). *Antara Motivasi dan Tantangan Berhenti Merokok (Studi Kasus Mahasiswa di Banda Aceh)*. Diakses dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/1018> pada tanggal 13 November 2016
12. Komalasari, D. (2007). *Faktor – Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. Tesis. Diunduh pada tanggal 05 Oktober 2016
13. Alamsyah, R. M. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya Dengan Status Penyakit Periodontal Remaja Di Kota Medan Tahun 2007*. USU Repository. Diunduh tanggal 12 Januari 2017
14. Kumboyono (2011). *Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan Health Belief Model Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang*. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=10549&val=715> pada tanggal 15 Desember 2016.